

Tingkat Pengetahuan Perawat dalam Pelaksanaan Identifikasi *Patient Safety* di Rumah Sakit

Mirah Rejeki, Wahyu Rizky*, Sely Aprianda Syah Putri

Program Studi Administrasi Rumah Sakit, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Kusuma Husada Surakarta, Indonesia
*Email: w.rizky1604@gmail.com

Abstrak

Perawat merupakan tenaga layanan kesehatan yang mendominasi di rumah sakit dan paling sering berhubungan langsung kepada pasien saat memberikan pelayanan dibandingkan dengan tenaga kesehatan lainnya, maka dari itu perawat memiliki peran yang sangat penting dalam melakukan tindakan ataupun upaya dalam keselamatan pasien (*pasien safety*). Pengetahuan perawat dalam lingkup keselamatan pasien sangat berkaitan atau berhubungan dengan upaya peningkatan keselamatan pasien dikarenakan jika pengetahuan perawat kurang maka dapat berpengaruh terhadap pelaksanaan *patient safety* di rumah sakit. Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan perawat tentang identifikasi pasien dalam pelaksanaan *patient safety* di ruang rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah Ibu Fatmawati Soekarno Kota Surakarta. Penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. *Sampling* penelitian menggunakan *total sampling* sebanyak 42 *Sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Menggunakan uji *Spearman rho* menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan perawat tentang identifikasi dalam *patient safety* dengan pelaksanaannya di Ruang Rawat Inap RSUD Ibu Fatmawati Soekarno Kota Surakarta dengan koefisien korelasi sebesar 0,000 dengan $p < 0,05$ memiliki hubungan “kuat” dengan derajat hubungan 0,689 arah hubungan positif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan kuat antara pengetahuan perawat dengan pelaksanaan identifikasi pasien dalam *patient safety* serta memiliki arah hubungan positif.

Kata Kunci: Identifikasi Pasien; *Pateint Safety*; Perawat

The Level of Knowledge of Nurses in the Implementation of Patient Safety Identification in Hospitals

Abstract

Nurses are health care workers who dominate in hospitals and are most often in direct contact with patients when providing services compared to other health workers, therefore nurses have a very important role in taking action or efforts in patient safety. Nurses' knowledge in the scope of patient safety is closely related or related to efforts to improve patient safety because if nurses' knowledge is lacking, it can affect the implementation of patient safety in the hospital. Knowing the relationship between the level of knowledge of nurses about patient identification in the implementation of patient safety in the inpatient room of the Regional General Hospital Mrs Fatmawati Soekarno Surakarta City. Quantitative research with a cross sectional approach. Sampling research using total sampling as many as 42 sampling. Data collection using a questionnaire. Using the Spearman rho test shows there is a significant relationship between nurses' knowledge of identification in patient safety with its implementation in the Inpatient Room of RSUD Ibu Fatmawati Soekarno Kota Surakarta with a correlation coefficient of 0.000 with $p < 0.05$ has a “strong” relationship with a degree of relationship 0.689 positive relationship direction. The results also show that there is a strong relationship between nurses' knowledge and the implementation of patient identification in patient safety and has a positive relationship direction.

Keywords: Patient Identification; *Pateint Safety*; Nurse

PENDAHULUAN

Keselamatan pasien (*patient safety*) menurut *Institute of Medicine* (IOM) yaitu terbebas dari adanya cedera pada saat melaksanakan keselamatan pasien (*patient safety*) di rumah sakit, sehingga pelayanan kesehatan menjadi jauh lebih aman. Apabila keselamatan pasien (*patient safety*) tidak dilakukan dengan baik dan benar akan berdampak buruk, dapat menyebabkan kurang percayanya pasien terhadap pelayanan di rumah sakit dan dapat menjadi penyebab menurunnya mutu rumah sakit (1).

Berpedoman pada Standar Nasional Akreditasi Rumah Sakit Tahun 2017 mengatakan bahwa identifikasi pasien memiliki peran yang sangat penting untuk mengidentifikasi pasien yang nantinya akan memperoleh pelayanan dan pengobatan agar tidak terjadi kesalahan, selain itu, proses identifikasi yang diharuskan di rumah sakit terdapat paling sedikit dua dari empat jenis identifikasi, yaitu nama pasien, tanggal lahir, nomor rekam medis, serta NIK pasien. Bentuk identifikasi pasien yang dapat digunakan di semua layanan yang ada di rumah sakit seperti di rawat inap, rawat jalan, Instalasi Gawat Daurat (IGD), kamar operasi, dan lain sebagainya (SNARS Edisi 1.1 2019). Metode yang paling sederhana yang dapat dilakukan oleh perawat dalam identifikasi pasien adalah identifikasi verbal dan indentifikasi visual (2).

Perawat merupakan tenaga layanan kesehatan yang mendominasi di rumah sakit dan paling sering berhubungan langsung kepada pasien saat memberikan pelayanan dibandingkan dengan tenaga kesehatan lainnya, maka dari itu perawat memiliki peran yang sangat penting dalam melakukan tindakan ataupun upaya dalam keselamatan pasien (*patient safety*) (1) Pengetahuan perawat dalam lingkup keselamatan pasien (*patient safety*) sangat berkaitan dengan upaya peningkatan keselamatan pasien (*patient safety*) dikarenakan jika pengetahuan perawat kurang maka dapat berpengaruh terhadap pelaksanaan *patient safety* di rumah sakit (1).

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perawat dalam pelaksanaan keselamatan pasien (*patient safety*) antara lain: aspek individu

(pengetahuan, latar belakang pendidikan, serta keterampilan), aspek psikologi (kepribadian, motivasi, persepsi, dan sikap), aspek organisasi kepemimpinan dan supervisi sumber daya (1) Perilaku kesehatan seseorang ditentukan oleh pengetahuan, sikap, keyakinan dan tradisi, merupakan faktor pendorong disamping faktor pendukung seperti lingkungan fisik, infrastruktur, dan determinannya yaitu sikap dan perilaku petugas kesehatan atau tenaga kesehatan lainnya (3).

Berdasarkan dari data *World Health Organization* (WHO) Dari tahun ke tahun sebanyak 134 juta pelaporan yang berhubungan dengan *patient safety* dan mengakibatkan 2,6 juta kematian pada pasien di rumah sakit (4). Tahun 2020 di Amerika Serikat terdapat 98.00 kasus kematian yang diakibatkan oleh kesalahan medis (5). Tahun 2019 data pelaporan keselamatan pasien di Inggris mencapai 2.253.683 kasus, dan tahun 2020 tercatat 2.160.250 kasus pelaporan serta pada tahun 2021 tercatat 2.306.227 kasus laporan (6).

Indonesia sendiri, total dari 2,877 rumah sakit yang terdiri dari fasilitas publik dan swasta terdapat 334 rumah sakit yang melaporkan insiden keselamatan pasien, dengan tingkat pelaporan keselamatan pasien (*patient safety*) 12% (7) Tahun 2019 terdapat data pelaporan insiden keselamatan pasien sebanyak 7.465 kasus pelaporan, dan 4.367 kasus pelaporan *patient safety* pada tahun 2020 (8). Keselamatan pasien di Jawa Tengah sendiri sebesar 15,9% (9)(10).

Penelitian Risqiea *et.al.* (2020) menyatakan bahwa terdapat beberapa kasus identifikasi pasien di ruang rawat inap rumah sakit Dr. Asmier Salatiga yaitu terdapat 2 kasus salah penamaan dalam peresepan obat (11). Kemudian penelitian menurut Rofian (2019) menyatakan terdapat beberapa kasus identifikasi pasien sebesar 12% yang mana hal tersebut terdiri dari 7 laporan pasien tidak terpasang gelang, 3 laporan kesalahan pemasangan gelang yang disebabkan oleh kesamaan nama pasien, serta 2 laporan kesalahan perawat dalam pemberian obat (12).

Penelitian Setyani *et.al.* (2016) menyatakan bahwa pelaksanaan ketepatan identifikasi terhadap pasien di implementasikan dengan baik, diperoleh

hasil observasi yang didapatkan yaitu 75,8% penggunaan gelang identitas minimal sudah menggunakan 2 (dua) identitas dan 33 rekam medis (100%) (13). Serta penelitian yang dilakukan oleh Panjaitan Ribkan menyatakan bahwa berdasarkan hasil survei serta wawancara terhadap staf Peningkatan Mutu dan Keselamatan Pasien (PMKP) menyatakan bahwa identifikasi pasien di intalasi rawat inap dinyatakan nyaris sempurna hal tersebut terbukti sedikitnya terjadi kesalahan atau kelalai dalam masalah identifikasi pasien dikarenakan stok gelang identitas di pendaftaran habis dan petugas lupa mengisi stok gelang tersebut (14).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan kepada dua kepala ruang rawat inap RSUD Ibu Fatmawati Soekarno Kota Surakarta di dapatkan hasil bahwa pelaksanaan identifikasi pasien diruang rawat inap nyaris sempurna dikarenakan hal tersebut diminimalisir dengan mengidentifikasi pasien dengan cara memodifikasi yaitu tanda pengenal, dan apabila terdapat nama yang sama maka akan diidentifikasi dengan hal lain seperti alamat pasien, nomor kamar tidur, nomor rekam medis, ataupun bed pasien.

Hal tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara dengan salah satu kepala ruang. Salah satu dari kepala ruang tersebut baru yaitu dari periode Januari 2023 sampai saat ini beliau mengatakan selama beliau menjabat menjadi kepala ruang dari bulan Januari 2023 sampai dengan saat ini pelaksanaan identifikasi pasien diruang rawat inap nyaris sempurna yang mana beliau mengatakan "...Selama saya menjabat menjadi kepala ruang disini dari bulan Januari 2023 sampai dengan saat ini insiden keselamatan pasien terkait identifikasi pasien belum ada di catatan keselamatan pasien yaitu identifikasi pasien". Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengambil penelitian ini untuk membuktikan apakah benar ada hubungan antara pengetahuan perawat terhadap pelaksanaan identifikasi pasien di ruang rawat inap.

Identifikasi yang salah dapat menyebabkan pasien menerima pelayanan kesehatan baik serta prosedur tindakan medis yang tidak sesuai. Kesalahan tersebut dapat mengakibatkan cedera pada pasien yang dapat berupa ketidaktepatan

identifikasi pasien yang berakibat pada kesalahan atau keterlambatan diagnosis, kegagalan dalam bertindak, kesalahan pengobatan, dan kesalahan dalam dosis atau metode dalam pemberian obat (15).

Peristiwa insiden ketidaktepatan identifikasi pasien tidak akan terjadi apabila petugas melakukan identifikasi pasien sesuai dengan prosedur dan benar-benar sesuai dengan program sasaran keselamatan pasien di unit rawat inap yang salah satunya melakukan ketepatan identifikasi pasien yang merupakan perform awal atau langkah awal dari program keselamatan pasien itu sendiri (2). Penelitian ini untuk mengetahui tingkat pengetahuan perawat dalam pelaksanaan identifikasi *patient safety* di rumah sakit.

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain pendekatan penelitian *cross sectional*. Penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang mbumi dalam filsafat positivisme digunakan untuk meneliti suatu populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data yang menggunakan instrument penelitian, sifat analisis data kuantitatif/aestetik. Rancangan *cross sectional* merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk mempelajari dinamika korelasi (hubungan) antara variabel dependen dan independen dengan cara pendekatan, observasi, dan pengumpulan data.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat ruang rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Ibu Fatmawati Sekarno Kota Surakarta, dengan jumlah perawat sebanyak 42 perawat yang terdiri dari rawat inap *pasca* bedah terdiri dari 21 perawat (*Boegenvil 1*) dan 22 perawat rawat inap biasa (*Boegenvil 2*). *Sampling* pada penelitian menggunakan *total sampling*. Menggunakan lembar kuesioner. Analisa data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS dimana data penelitian yang telah terkumpul akan dianalisa menggunakan analisa *Univariat* dan *Bivariat* serta untuk mengetahui hubungan data dianalisa dengan uji *Spearman Rho*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Perawat Instalasi Rawat Inap RSUD Ibu Fatmawati Soekarno Kota Surakarta

Karakteristik Responden	N	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	12	28,6
Perempuan	30	71,4
Usia Perawat		
20-25 Tahun	0	0
26-35 Tahun	31	73,8
>35 Tahun	11	26,2
Pendidikan Perawat		
D3 Keperawatan	34	81
S1 Keperawatan	4	9,5
S1 Profesi Ners	4	9,5
Masa Kerja Perawat		
<1 Tahun	0	0
1-5 Tahun	18	42,9
6-10 Tahun	19	45,2
11-15 Tahun	5	11,9
>15 Tahun	0	0
Sosialisasi Terkait Identifikasi dalam Keselamatan Pasien		
Pernah	42	100
Belum Pernah	0	0

Hasil distribusi frekuensi karakteristik perawat dijelaskan sebagai berikut: jenis kelamin dalam bahasa Inggris berasal dari kata *gender*. Dalam *Webster's New Word*, *gender* berarti perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku. Menurut Alfian secara terminologis, *gender* dapat diartikan sebagai suatu konsep kultur yang digunakan untuk membedakan peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan (13). Berdasarkan Tabel 1. hasil penelitian menunjukkan bahwa responden sebagian besar adalah perempuan (71,4%) dan sebagian kecil responden berjenis kelamin laki-laki (28,6%).

Karakteristik responden berdasarkan usia sebagian besar responden berusia 26-35 tahun (73,8%). Menurut Depkes RI (2009) usia 21-25 tahun merupakan masa remaja akhir, dimana seseorang mengalami masa peralihan antara masa remaja menjadi dewasa. Usia 26-35 tahun merupakan masa dewasa awal, dimana seseorang harus berkembang secara mandiri untuk menjadi jati diri yang akan

menentukan masa depannya. Usia >35 tahun merupakan masa dewasa akhir, dimana seseorang sedang dalam baik dan buruk dalam menjalani kehidupan serta munculnya banyak masalah dan bagaimana seseorang itu menyelesaikan masalah tersebut (14). Berdasarkan uraian tersebut responden masuk pada masa dewasa awal yaitu usia 26-35 tahun.

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan sebagian besar berpendidikan D3 (81%). Pendidikan adalah indikator yang mencerminkan kemampuan seseorang untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. Latar belakang pendidikan seseorang dianggap mampu menduduki suatu jabatan tertentu (15). Hal tersebut sesuai dengan peraturan yang diterapkan oleh Kementerian Kesehatan RI dalam Kemenkes No. 129 Tahun 2008 terkait standar pelayanan minimal rumah sakit, tenaga perawat yang dianggap berkompeten dalam memberikan pelayanan merupakan perawat dengan jenjang pendidikan minimal D3 Keperawatan.

Karakteristik responden berdasarkan lama bekerja sebagian besar telah bekerja selama 6-10 tahun (45,2%). Masa kerja dapat dikatakan sebagai loyalitas karyawan kepada perusahaan atau instansi. Rentang waktu masa kerja yang cukup, sama dengan orang yang memiliki pengalaman yang luas baik hambatan dan keberhasilan, dimana waktu yang membentuk pengalaman seseorang. Masa kerja merupakan waktu yang telah dijalani seseorang selama menjadi karyawan di suatu instansi perusahaan. Masa kerja memberikan pengalaman kerja, pengetahuan dan keterampilan kerja seorang karyawan. Pengalaman kerja menjadikan seseorang memiliki sikap kerja terampil, tepat, tenang dapat menganalisa kesulitan dan mampu mengatasinya (16).

Hasil penelitian karakteristik responden berdasarkan pernah atau tidak mendapatkan sosialisasi keselamatan pasien menunjukkan bahwa seluruh responden pernah memperoleh sosialisasi terkait *patient safety* yaitu sebanyak 42 responden dengan presentase 100% dari total jumlah responden. Menurut David (2020) dalam penelitiannya mengatakan bahwa sosialisasi adalah proses belajar yang dialami seseorang untuk

Tabel 2. Distribusi Data Berdasarkan Hubungan Pengetahuan Perawat dengan Pelaksanaan Identifikasi pasien dalam *Patient Safety* di Instalasi Rawat Inap RSUD Ibu Fatmawati Soekarno Kota Surakarta

Pengetahuan Perawat	Pelaksanaan identifikasi pasien dalam <i>Patient Safety</i>										Koefisien Korelasi
	Sangat Baik		Baik		Cukup		Kurang		Total		
	f	%	f	%	f	%	f	%	n	%	
Sangat Baik	38	95,0	2	5,0	0	0	0	0	40	100	0,689
Baik	0	0	2	100	0	0	0	0	2	100	
Cukup Baik	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
Kurang	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
Total	38	90,5	4	9,5	0	0	0	0	42	100	

Nilai Uji Statistik *Spearman rho* 0,001(p=0,5)

memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dan norma-norma agar dapat berpartisipasi dalam lingkungan kerjanya (16). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari *et.al.*, (2022) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara sosialisasi terhadap kulaitas pelayanan pegawai (13).

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 42 responden menunjukkan bahwa hampir seluruhnya perawat memiliki pengetahuan yang sangat baik sebanyak 40 responden dengan persentase 100% dari total jumlah responden dengan rincian pengetahuan sangat baik dan pelaksanaan identifikasi pasien sangat baik sebanyak 38 responden (95,0%), pengetahuan sangat baik dan pelaksanaan identifikasi *patient safety* baik sebanyak 2 responden (5,0%). Sebagian kecil perawat memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 2 responden dengan rincian tingkat pengetahuan baik dan pelaksanaan baik sebanyak 2 responden (100%). Hasil uji statistik *spearman rho* nilai signifikan pada variabel pengetahuan perawat dan pelaksanaan identifikasi dalam *patient safety* di dapatkan korelasi sebesar 0,000 dengan $p < 0,05$ ($0,000 < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan perawat dengan pelaksanaan identifikasi.

Hal ini sejalan dengan penelitian Marianna T.A and Pratiwi mengatakan pengetahuan adalah akar sikap yang kemudian menuju tindakan individu. Hal ini sejalan pula dengan Lombogia yang menyimpulkan terdapat korelasi pengetahuan perawat dengan kemampuan penerapan *patient safety* ($p= 0,043$) (16).

Hubungan pengetahuan dan penerapan *patient safety* juga dapat dilihat dalam penelitian Yasir

yang memperoleh hasil bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan upaya penerapan keselamatan pasien ($p = 0,036 < 0,05$). Adapun hasil dari penelitian Darliana yang mengatakan ada hubungan bermakna antara pengetahuan dengan upaya penerapan keselamatan pasien.

Sejalan dengan penelitian Asri mengatakan sebuah teori pengetahuan adalah aset yang paling penting untuk memperoleh keterampilan serta sikap yang baik. Memiliki tingkat pengetahuan yang baik memungkinkan seseorang untuk meningkatkan perilaku kesehatan dan menerapkan standar keselamatan pasien yang baik. Pada penelitian Asri didapatkan hasil *p value* sebesar 0,003 ($p < 0,05$) yang menginterpretasikan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan petugas kesehatan Puskesmas Balerejo Kabupaten Madiun dengan penerapan keselamatan pasien.

Tingkat pengetahuan yang cukup pada staf keperawatan berpengaruh positif terhadap implementasi identifikasi dalam keselamatan pasien. Implementasi yang tepat dipengaruhi oleh pengetahuan atau pemahaman perawat tentang SOP atau alur kerja yang terkait dengan memastikan keselamatan pasien. Pelayanan *Safe Care* memiliki peran yang sangat krusial mencapai peningkatan kualitas pelayanan.

Berdasarkan hubungan antara kedua variabel yaitu pengetahuan perawat dengan pelaksanaan identifikasi pasien adalah kuat, hal ini dibuktikan dengan jumlah responden (N) yang digunakan sebanyak 42 responden. Kedua variabel yaitu arah korelasi diperoleh angka 0,689 yang artinya kedua variabel tersebut bersifat searah atau berbanding lurus memiliki nilai positif.

Melihat dari arah korelasi antar kedua variabel yaitu diperoleh angka 0,689 maka hal tersebut dapat diklasifikasikan atau dapat dikatakan bahwa hubungan pengetahuan perawat dengan pelaksanaan identifikasi pasien di ruang rawat Inap RSUD Ibu Fatmawati Soekarno, derajat hubungan antara kedua variabel ini berkorelasi “kuat” atau memiliki hubungan yang kuat dan bentuk antara kedua variabel ini adalah positif yang berarti semakin tinggi pengetahuan maka semakin tinggi pula pelaksanaan identifikasi *patient safety*.

Hasil penelitian yang sama dilakukan oleh Sari *et.al.*, (2022) bahwa analisis data menggunakan uji *Spearman's rho* dengan nilai ($p\text{-value}=0,00$, $r=0,655^{**}$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan “kuat” antara pengetahuan perawat dengan pelaksanaan *patient safety*.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di RSUD Ibu Fatmawati Soekarno Kota Surakarta dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Hampir seluruhnya pengetahuan perawat tentang identifikasi dalam *patient safety* di Ruang Rawat Inap RSUD Ibu Fatmawati Soekarno Kota Surakarta dalam kategori sangat baik. Seluruhnya pelaksanaan identifikasi dalam *patient safety* di Ruang Rawat Inap RSUD Ibu Fatmawati Soekarno Kota Surakarta dalam kategori sangat baik dan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan perawat tentang identifikasi dalam *patient safety* dengan pelaksanaannya di Ruang Rawat Inap RSUD Ibu Fatmawati Soekarno Kota Surakarta. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan kuat antara pengetahuan perawat dengan pelaksanaan identifikasi pasien dalam *patient safety* serta memiliki arah hubungan positif.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti menyadari adanya kekurangan dalam penulisan baik keterbatasan dalam referensi, waktu serta pengetahuan yang dimiliki oleh peneliti, maka terdapat beberapa saran

yang dapat direkomendasikan oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

Rumah sakit diharapkan dapat memberikan pelatihan dan juga pengetahuan tambahan baik dari sosialisasi dan seminar ataupun pelatihan mengenai keselamatan pasien / *patient safety* terutama pada identifikasi pasien secara berkelanjutan dan terjadwal bagi perawat agar pengetahuan perawat dan pelaksanaan identifikasi yang dilakukan oleh perawat yang sudah masuk dalam kategori sangat baik terus bertahan dan tidak menurun kualitas mutunya serta yang masih di kategori baik agar dapat meningkatkan baik pengetahuan ataupun pelaksanaan dalam identifikasi pasien.

Rumah sakit diharapkan dapat melakukan evaluasi agar terus dapat meningkatkan hasil capaian terkait pelaksanaan identifikasi dalam keselamatan pasien / *patient safety* sesuai dengan standar ataupun target yang telah ditetapkan, meskipun pelaksanaan identifikasi pada keselamatan pasien / *patient safety* mayoritas sudah mendapatkan hasil capaian yang sangat baik namun rumah sakit perlu monitoring secara berkala agar nantinya keselamatan pasien tetap optimal dan tidak menimbulkan kejadian salah identifikasi pada pasien.

Perawat diharapkan dapat mempertahankan dan meningkatkan terkait pengetahuan dan pemahaman diri mengenai pelaksanaan identifikasi pasien dalam keselamatan pasien dimana perawat berperan penting dalam pemberian baik tindakan atau pelayanan kesehatan secara langsung atau tidak langsung kepada pasien.

Perawat diharapkan lebih patuh kembali saat melakukan identifikasi kepada pasien, dimana dengan adanya kepatuhan tersebut akan dapat meningkatkan keberhasilan dalam pelaksanaan identifikasi dalam keselamatan pasien / *patient safety*.

Hasil penelitian ini hanya menunjukkan domain pengetahuan perawat dalam pelaksanaan identifikasi pasien. Maka diharapkan peneliti selanjutnya tidak hanya meneliti tentang pengetahuan dengan pelaksanaannya tetapi juga pengaruh beban kerja dan kepatuhan perawat dalam keselamatan pasien serta dapat melakukan penelitian dengan metode lain dan dapat mengembangkan lagi terkait

penelitian ini sehingga akan dihasilkan penelitian yang lebih kompleks dan lebih baik dari penelitian sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sari. Hubungan Pengetahuan Perawat dengan Pelaksanaan Patient Safety di RSD Idaman Kota Banjarbaru. *J Kepemimp dan Manaj Keperawatan*. 2022;5(1):8–15.
2. Parmasih, Rosya E. Pelaksanaan Ketepatan Identifikasi Pasien Oleh Petugas Kesehatan Di Rumah Sakit: Case Study Parmasih. *Indones J Nurs Heal Sci ISSN*. 2020;5(2):176–83.
3. E.S, F., Kusnanto dan H. M. Pengetahuan Dan Sikap Perawat Berhubungan Dengan Pelaksanaan Patient Safety. *J Keperawatan Terpadu*. 2020;2(1):22–8.
4. Anggraini, A. N., Nurul, S. dan Krisdianto MA. Analisis Budaya Keselamatan Pasien Berbasis HSOPSC (Hospital Survey on Patient Safety Culture) sebagai Upaya Peningkatan Mutu dan Keselamatan Pasien Rumah Sakit di Kabupaten Karanganyar. *Assos Dosen Muhammadiyah Magister Adm Rumah Sakit*. 2022;6(2):35–49.
5. Nur, S. A. dan Dhamanti I. Factors Affecting Nurses in Implementing Patient Safety in Hospital: A Literatur Review. *J Ilm Kesehat (J Heal Seience)*. 2023;6(1).
6. Salawati L. Penerapan keselamatan pasien rumah sakit. *J Averrous*. 2020;6(1):98–107.
7. Darsini, Fahrurrozi dan Cahyono EA. Pengetahuan ; Artikel Review. *J Keperawatan*. 2019;12(1):97.
8. Menteri Kesehatan Republik Indonesia. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2017 tentang Keselamatan Pasien. 2017.
9. Yulia, Maryana dan KGS.M F. Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Rendahnya Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien Di Ruang Rawat Inap Yulia. *J Penelit Perawat Prof*. 2023;5(11):1577–88.
10. Etlidawati LFB dan. Hubungan Pengetahuan Perawat Dengan Pelaksanaan Keselamatan Pasien (Patient Safe_ty) Di Ruang Rawat Inap Rsud Kardinah. *J Keperawatan Muhammadiyah*. 2020;9:318–25.
11. Fitria, D., Tarigan, A. M. dan Panjaitan R. Implementasi Pemakaian Gelang Identitas Terhadap Keselamatan Pasien Di Rumah Sakit Umum Mitra Medika Tanjung Mulia. *Zahra J Heal Med Res*. 2023;3(1):44–72.
12. Nurhasanah, Purwaningsih E., Mardahlia D. dan YR. The Effectiveness of Colek Inttervention in the improvement of Patieen Safety Behavior. *J Kesehat Indones (The Indones J Heal*. 2021;11(3):153–9.
13. Sholikhah M, Widiharti, Sri D.J.E dan ZD. Hubungan pengetahuan dan sikap perawat dengan pelaksanaan keselamatan pasien di rawat inap rumah sakit pku muhammadiyah sekapuk. *J Keperawatan Suaka Insa*. 2022;7(2):206–12.
14. Stella S. RA dan SI. Analisis Penerapan Identifikasi Pasien. *J Educ Innov Public Heal*. 2023;1(1):85–95.
15. Payumi dan Bayu I. Hubungan Penerapan Sistem Informasi Terhadap Keberhasilan Program Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Di Wilayah Kerja Puskesmas Sepatan Tahun 2020. 2021;2(1):102–11.
16. T.A, T. D. dan Pratiwi AP. Hubungan Pengetahuan Perawat dengan Penerapan Patient Safety. 2023;12(4):50–6.